

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Deli Tua adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Desa ini memiliki sejarah dan budaya yang kaya. Salah satunya yaitu pemandian putri hijau atau pancuran gading, yang merupakan salah satu tempat wisata budaya yang menarik di daerah tersebut. Tempat wisata alam yang terkenal di desa delitua adalah pemandian putri hijau. Berdasarkan kepercayaan lokal, pemandian putri hijau dianggap sebagai tempat berkumpulnya para putri raja pada zaman dahulu, tempat ini juga di kenal sebagai "pancur gading", sehingga banyak masyarakat menganggap tempat ini merupakan tempat yang sakral.

Menurut (Edo, 2017), penduduk setempat percaya pemandian putri hijau atau pancur gading adalah peninggalan yang suci, sehingga banyak orang yang datang hanya untuk melihat dan menikmati airnya yang sejuk. Pemandian putri hijau membuat masyarakat desa deli tua dan masyarakat umum percaya bahwa putri hijau benar-benar ada, bukan sebuah cerita dongeng yang tidak masuk akal dengan berbagai versi. Pemandian putri hijau sampai saat ini masih dikelilingi oleh berbagai keindahan alam yang hijau dan sejuk sehingga wisatawan dapat menikmati keindahan alam sambil menikmati air kolam yang jernih. Area sekitar pemandian putri hijau juga dapat menjadi tempat untuk berfoto. Beberapa pengunjung juga banyak yang datang untuk menyembuhkan penyaakitnya, berdoa dan memohon berkah karena tempat ini dianggap keramat oleh sebagian orang.

Pemandian putri hijau bukan hanya tempat rekreasi saja, tetapi bagi penduduk setempat, pemandian putri hijau memiliki nilai sejarah dan kesakralan. Pemandian putri hijau saat ini dikelola oleh pemerintah setempat dan juga dimanfaatkan sebagai objek wisata religi dan budaya. Tempat ini sering dikaitkan dengan legenda dan mitos, hal tersebutlah yang menjadi daya tarik sebagai objek wisata yang menggabungkan elemen alam, religi, sejarah, dan budaya. Pemandian putri hijau di percaya sebagai tempat putri hijau membersihkan dirinya, dan banyak orang yang datang hanya untuk melihat dan merasakan air pancuran yang sejuk. Penduduk setempat menganggap pancur gading sebagai tempat keramat. Orang-orang yang pergi ke sana berharap menemukan kesehatan, kasih sayang, dan keberuntungan (Nasution et al., 2023).

Menurut (EVALIANA, 2018) tempat ini digunakan masyarakat untuk melakukan ritual meminta kepada roh leluhur yang diawali dengan berdoa kepada tuhan yang mereka anut terlebih dahulu sebelum memulai ritual meminta dan berkomunikasi yang disebutkan di atas. Namun, bagi masyarakat setempat, situs ini lebih dikenal sebagai tempat untuk berdoa.

Pemandian putri hijau (pancur gading) merupakan salah satu situs bersejarah dan kultural yang penting bagi masyarakat Desa Deli Tua, Sumatera Utara. Pemandian ini telah menjadi pusat ritual dan kegiatan sosial masyarakat setempat selama berabad-abad, yang diperkaya dengan berbagai mitos dan legenda lokal yang melingkupinya. Pemandian putri hijau memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya desa Deli Tua. Selain menjadi tempat ibadah dan ritual keagamaan, pemandian ini juga menjadi tempat masyarakat berkumpul untuk upacara adat, pertemuan keluarga, dan acara sosial lainnya.

Pemandian putri hijau mengalami perkembangan dan transformasi seiring dengan berjalannya waktu seperti di renovasi tempat pemandiannya, dibangun tempat ibadah, dan area rekreasi untuk menarik pengunjung. Meskipun banyak yang telah berubah secara fisik tetapi nilai-nilai budaya dan keagamaan yang terkait dengan pemandian ini tetap dipegang oleh masyarakat setempat.

Tujuan dan manfaat penelitian ini yaitu untuk menambah koleksi dan pendokumentasian sejarah pemandian putri hijau yang masih sangat minim informasi berdasarkan perspektif sejarah, menambah analisis kesakralan pemandian putri hijau dalam konteks sejarah, dan bisa menyumbangkan pengetahuan baru tentang sejarah lokal pemandian putri hijau yang telah menjadi bagian penting dari identitas dan kehidupan orang di desa deli tua, dengan tujuan agar bisa meminimalisir hilangnya nilai sejarah dan kesakralan pemandian putri hijau ini dari perubahan perilaku dan tradisi masyarakat dari tahun ketahun, kurangnya pemahaman dan penghargaan generasi muda terhadap warisan budaya seperti tidak menghargai kesakralan tempat, membuang sampah sembarangan, melakukan tindakan vandalisme (merusak) terhadap tempat bersejarah, berperilaku dan berkata tidak sopan.

Terdapat faktor magis sehingga membuat pemandian ini dianggap sakral ,hal tersebut lah yang melekat pada pemandian ini yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung (Damanik, 2019). Pada penelitian ini terdapat konsep kesakralan yang terkait dengan pemandian putri hijau dapat dilakukan dari sudut pandang keagamaan, kepercayaan lokal, dan sejarah dengan memahami ritual, tradisi, dan nilai-nilai spiritual yang terkait.

(Muhammad, 2013) berpendapat mengenai sakral dalam pengertian lebih luas adalah suatu yang aman dari pelanggaran, pengacauan, atau pencemaran, Sesuatu yang sakral tidak dapat dinodai karena dihormati dan dimuliakan. Pengertian tentang sakral dalam hal ini tidak hanya terbatas pada agama, banyak hal, baik yang bersifat keagamaan maupun bukan, tempat, tradisi, dan ide dapat dianggap sakral.

(Pachoes, 2016) mengungkapkan bahwa agama memiliki wewenang, peran, dan fungsi penting untuk mengurus dan mengelola seluruh aktivitas religius masyarakatnya. Di antaranya, agama berfungsi untuk mengatur dan melengkapi kebutuhan religius masyarakat yang berkaitan dengan religiusitas, moralitas, atau spiritualitas yang mereka butuhkan. Dalam hal ini dari sudut pandang keagamaan dimana berdasarkan ajaran agama tertentu, pemandian putri hijau dianggap sebagai tempat suci atau keramat. Orang-orang yang melihatnya sebagai tempat yang diberkahi atau diberkahi oleh tuhan dapat melakukan ritual keagamaan seperti mandi bersuci atau melakukan doa di sana. Selain itu, orang-orang yang melihatnya sebagai tempat ibadah mungkin melakukan tradisi ibadah seperti sembahyang ke sana.

Dalam perspektif keagamaan, konsep kesakralan mencakup nilai-nilai spiritual seperti ketakwaan dan kesucian, serta hubungan yang mendalam dengan tuhan atau kekuatan spiritual lainnya. Pemandian putri hijau dapat dianggap sebagai tempat yang memfasilitasi pengalaman spiritual ini, yang harus dihormati dan dijaga. Konsep kesakralan dalam kepercayaan lokal di mana pemandian putri hijau mungkin juga menjadi lokasi untuk berbagai ritual tradisional yang berasal dari kepercayaan lokal. Penawaran, pembersihan spiritual, atau persembahan

kepada roh atau dewa lokal dapat menjadi bagian dari ritual-ritual ini. Pemandian putri hijau mungkin juga merupakan bagian dari tradisi lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Konsep kesakralan dalam kepercayaan lokal dapat mencerminkan nilai-nilai kultural dan sosial masyarakat setempat. Pemandian putri hijau mungkin dianggap sebagai simbol persatuan, keberagaman, atau identitas budaya yang kuat bagi masyarakat desa deli tua.

Dalam konteks sejarah, pemandian putri hijau mungkin telah memainkan peran penting sebagai tempat ibadah atau ritual agama sejak zaman dahulu. Analisis sejarah terhadap pemandian putri hijau akan membantu kita memahami bagaimana dan mengapa pemandian ini menjadi pusat kesakralan dan bagaimana perannya berkembang seiring waktu. Sejarah juga akan membahas perubahan dan kontinuitas dalam konsep kesakralan. Persepsi dan praktik kesakralan yang terkait dengan pemandian ini mungkin telah dipengaruhi oleh perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi di desa deli tua dari waktu ke waktu.

Pemandian putri hijau (pancur gading) memberikan kontribusi yang penting terhadap pemahaman sejarah dan warisan budaya dalam beberapa aspek seperti pemandian putri hijau mencerminkan sejarah lokal desa deli tua. Melalui studi tentang asal-usul, perkembangan, dan peran pemandian ini dalam kehidupan masyarakat lokal, kita dapat memahami perkembangan sejarah dan perkembangan budaya di wilayah tersebut dari perspektif yang lebih khusus.

Pemandian putri hijau yang terletak di desa deli tua kecamatan namo rambe, merupakan salah satu contoh tempat yang digunakan untuk kegiatan praktik magis yang telah diterapkan dalam masyarakat. Pancuran gading memiliki pancuran panglima dan putri hijau. Masyarakat lokal dan asing menganggap tempat ini

sebagai tempat pemandian putri hijau dan para pengawalnya. Masyarakat biasanya menyebut pancur gading sebagai pemandian putri hijau. Adapun dasar penyebutan tersebut, cerita tentang putri hijau dikaitkan dengan proses sosialisasi dan enkulturasi setiap keluarga yang tinggal di sekitar mata air. Hal tersebut di kuatkan oleh temuan arkeologis berupa benteng putri hijau yang menguatkan posisi pemandian putri hijau sebagai bagian dari situs bersejarah.

Pemandian putri hijau, sebagai situs bersejarah dan budaya, memainkan peran penting dalam menjaga warisan budaya. Dengan menjaga dan melestarikan tempat suci ini, masyarakat dapat mempertahankan identitas budaya mereka dan mencegah pengetahuan dan tradisi kuno yang berhubungan dengannya hilang. Masyarakat setempat melakukan berbagai tradisi dan upacara agama di pemandian putri hijau. Dengan memahami praktik-praktik ini, kita dapat mempelajari lebih lanjut tentang nilai-nilai spiritual dan sistem kepercayaan yang membentuk masyarakat desa deli tua.

Menurut (Febryani, 2016) pemandian putri hijau menampilkan berbagai fenomena ritual secara individual dan melalui proses transformasi, masyarakat datang dan mempertahankan berbagai benda suci. Para perantara selain itu, komunitas yang datang terdiri dari orang-orang dari seluruh kota medan, serta dari daerah lain di seluruh negara, seperti malaysia. Masyarakat percaya pada keampuhan pemandian putri hijau atau pancur gading, yang telah menarik banyak pengunjung dari berbagai suku, agama, dan budaya. Tempat tersebut banyak pengunjung dan perantara (guru sibaso) yang percaya bahwa ada roh-roh yang harus dihormati, seperti putri hijau (nenek putri), naga (kakek naga), dan meriam (kakek meriam), dan para pengawalnya.

Pemandian putri hijau memiliki potensi untuk meningkatkan pariwisata budaya lokal. Dengan menarik wisatawan untuk mengunjungi tempat suci ini dan mempelajari tentang sejarah dan budaya mereka, masyarakat dapat menghasilkan lebih banyak uang dan mendorong penghormatan terhadap warisan budaya mereka. Selain itu, pemandian putri hijau dapat digunakan sebagai sumber untuk mengajar generasi muda tentang sejarah dan warisan lokal. Masyarakat dapat mengajarkan nilai-nilai budaya dan pentingnya melestarikan warisan budaya kepada anak-anak dan remaja melalui program pendidikan dan kunjungan sekolah.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan tentang pemandian putri hijau (pancur gading) dari perspektif sejarah.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang ingin di capai dalam penelitian ini di peroleh melalui uraian-uraian yang terdapat di dalam latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah mengenai asal usul pemandian putri hijau, pemahaman masyarakat dalam menjaga nilai-nilai keagamaan, kesakralan dan tradisi yang terkait dengan pemandian putri hijau, adanya perubahan perilaku dan tradisi masyarakat setempat yang dapat mempengaruhi kesakralan pemandian putri hijau, perubahan zaman dan perubahan sosial budaya pada era generasi muda yang dapat memengaruhi persepsi dan praktik kesakralan, dan adanya bukti perubahan fisik yang terjadi pada situs pemandian putri hijau yang menjadi bukti dari adanya pelestarian warisan budaya lokal.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak terjadi penyimpangan dari pokok pembahasan dimaksudkan, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada perspektif sejarah terhadap kesakralan pemandian putri hijau di desa delitua, beberapa batasan dalam penelitian ini mengenai aspek kesakralan pemandian putri hijau, seperti ritual, tradisi, atau nilai-nilai spiritual yang terkait. Pembatasan geografis diterapkan untuk memfokuskan penelitian hanya pada desa deli tua. dan peneliti fokus terhadap sumber data yang digunakan, seperti situs sejarahnya, buku, jurnal dan wawancara dengan penduduk lokal.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana asal-usul dan perkembangan pemandian putri hijau (pancur gading) di desa deli tua dari perspektif sejarah?
2. Bagaimana pemandian ini dipandang sebagai tempat suci atau keramat oleh masyarakat desa deli tua?
3. Bagaimana nilai-nilai keagamaan, dan tradisi yang terkait dengan pemandian putri hijau dapat dipahami dan dilestarikan dalam konteks historis masyarakat desa deli tua?
4. Bagaimana perubahan zaman dan perubahan sosial budaya memengaruhi persepsi dan praktik kesakralan terkait dengan pemandian putri hijau di desa deli tua?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui asal-usul dan perkembangan pemandian putri hijau

(pancur gading) di desa deli tua dari perspektif sejarah

2. Untuk mengetahui bagaimana pemandian ini dipandang sebagai tempat suci atau keramat oleh masyarakat desa deli tua.
3. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai keagamaan, dan tradisi yang terkait dengan pemandian putri hijau dapat dipahami dan dilestarikan dalam konteks historis masyarakat desa deli tua
4. Untuk mengetahui bagaimana perubahan zaman dan perubahan sosial budaya memengaruhi persepsi dan praktik kesakralan terkait dengan pemandian putri hijau di desa deli tua.

F. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian yang berjudul Perspektif Sejarah terhadap pemandian Putri hijau (pancur gading) di Desa Delitua, adalah sebagai berikut :

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman dan pemahaman tentang sejarah lokal dan kesakralan pemandian putri hijau yang berdasarkan perspektif sejarah dan nilai-nilai budaya masyarakat di desa deli tua. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi dan kajian yang relevan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yang signifikan dalam mendukung pembangunan dan pelestarian warisan budaya, meningkatkan pariwisata lokal, dan memperkuat identitas budaya dan spiritual

masyarakat Desa Deli Tua, sehingga dapat menjadi referensi dan informasi untuk pembaca dan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Sejarah Pemandian Putri Hijau (Pancur Gading)

Sejarah secara etimologi yaitu "syajaratun", yang berarti "pohon kayu" dalam bahasa arab. Kata lain, "scientia", memiliki arti yang hampir sama dengan "history", lebih sering digunakan untuk menyebutkan upaya ilmiah mengenai gejala alam dari pada histori (Sukmana, 2021). History berasal dari kata benda Yunani yaitu historia berarti sesuatu penjelasan sistematis mengenai seperangkat gejala alam, baik susunan kronologi yang merupakan faktor atau tidak didalam penjelasan, sedangkan dalam bahasa Arab sendiri. Istilah sejarah dikenal dengan tarikh, yakni cabang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan teknologi berbagai peristiwa.

Menurut (Sewang, 2017) sejarah adalah kronologi peristiwa atau kejadian masa lampau yang pernah dan benar-benar terjadi di masa lampau atau masa lalu. (Karim, 2014) menyatakan secara ideal, sejarah adalah rekam jejak dari semua peristiwa yang pernah terjadi, yang memungkinkan kita melihat dunia seperti apa adanya tanpa adanya distorsi sedikit, tetapi dalam kenyataannya, sejarah kadang-kadang hanya menampilkan sebagian kecil atau bahkan tidak sepenuhnya dari rangkaian peristiwa yang terjadi, dan tidak dapat lepas dari pengaruh kondisi sosial politik tertentu. Menurut (Hasbullah & Supriadi, 2012) secara filosofis, sejarah didefinisikan sebagai filsafat sejarah. Filsafat sejarah memiliki dua cabang. Para ahli sejarah berusaha untuk memastikan bahwa ada tujuan bersama

yang mengatur semua peristiwa dan jalan sejarah situs pemandian putri hijau atau pancur gading diyakini berkaitan dengan kebudayaan masyarakat melayu dan karo, masyarakat setempat mempercayai bahwa putri hijau bermarga sembiring. Menurut penduduk setempat, pancuran tersebut adalah tempat putri hijau mandi, yang di percaya sebagai salah seorang penguasa terakhir kerajaan haru (aru). Hal tersebut di perkuat oleh adanya proposal penetapan situs sebagai cagar budaya nomor 001/tacbds/ix/2020, dan proposal penetapan dikeluarkan pada tanggal 26 september 2020.

Menurut (Edo, 2017) sejarah pemandian putri hijau yaitu pancur gading memiliki kaitan dengan situs sejarah benteng putri hijau . Benteng putri hijau sendiri dibangun oleh para ahli militer lokal yang cerdas untuk melindungi orang-orang di masa lalu. Benteng tersebut bertanggung jawab untuk memperkuat pemukiman yang ada di dalamnya, membuat serangan musuh sulit untuk masuk, membuat kerajaan aru tidak dapat ditaklukkan. Kerajaan aru deli tua sudah mengenal sistem pertahanan, dimana pusat kerajaan tersebut dilindungi oleh benteng besar.

Pemandian putri hijau merupakan situs sejarah yang terdapat di deli tua, kabupaten deli serdang. Hasil penyelidikan arkeologis menunjukkan bahwa lokasi tersebut merupakan peninggalan dari kerajaan aru, sebuah kerajaan yang pernah berdiri di sumatera timur dan merupakan cikal bakal dari kerajaan deli sekarang. Keberadaan mata air tersebut dahulunya merupakan tempat ratu dari kerajaan haru mandi ,mata air itu terdiri dari dua tempat pancuran. Pancuran mata air pertama yang dilihat disebut sebagai "pancuran putri", yang dipercaya bahwa putri hijau membersihkan dirinya disitu, dan yang kedua pancuran panglima dan pancuran

tersebut dikelilingi oleh benteng putri hijau yang hanya sebatas gundukan tanah dan pepohonan

Menurut (Dwisuda et al., 2022) kerajaan aru adalah kerajaan tertua di sumatera utara, dan keberadaannya masih menjadi misteri hingga saat ini. Kerajaan ini memiliki wilayah yang sangat strategis, luas, dan memiliki kekuatan yang signifikan, terutama di selat malaka. Yang merupakan jalur perdagangan yang membawa saudagar dari seluruh dunia ke sana. Kerajaan aru awalnya dikenal sebagai aru besitang pada abad ke-9. Kemudian berkembang menjadi kerajaan aru di pesisir timur sumatera utara sebagai kerajaan aru wampu yang dikenal sebagai aru ii dan balun aru atau aru deli tua sebagai kerajaan aru III.

Periode kerajaan balun aru menjadi awal dari masuk dan berkembangnya pengaruh islam pada kerajaan aru. Kerajaan aru deli tua memiliki rentang waktu serta sejarah yang panjang dibandingkan dengan dua kerajaan sebelumnya. Kerajaan aru mencapai puncak kejayaannya sekitar abad ke-15 m, aru merupakan kerajaan yang setaraf dengan malaka dan samudera pasai (Batubara, 2020). Menurut (Supriatna, 2022) kerajaan haru di pimpin oleh raja yang bernama sultan husin.

Pada abad ke-15, kerajaan aru menjadi kerajaan yang kuat setara dengan malaka dan pasai. Namun, pada 1612, pasukan aceh yang dipimpin oleh iskandar muda menyerang kerajaan itu. Saat ini, sisa-sisa tembok atau dinding tanah yang mengelilingi area masih terlihat di bawah parit yang mengelilingi area. Banyak temuan arkeologis di situs ini, termasuk keramik cina, tembikar, dan artefak kontemporer yang diduga merupakan sisa aktivitas masa lalu. Mata uang berkadar emas 20 karat dengan berat 0,3 gram dan diameter 9 milimeter juga ditemukan.

Diperkirakan emas ini berasal dari masa kerajaan pasai di aceh. Selain itu, ditemukan kapak sumatera yang biasa digunakan 10.000 tahun yang lalu dan peluru senjata api yang sering digunakan di abad ke-15-19. Setelah berpindah dari teluk aru hingga aru barumun, kerajaan aru yang terakhir berpusat di deli tua pada abad ke-13 hingga abad ke-17 masehi. Tempat ini sekarang dikenal sebagai benteng putri hijau.

Terdapat sejarah lisan yang dicerita dari mulut ke mulut oleh masyarakat setempat tentang keberadaan putri hijau di deli tua dan tentang peristiwa yang terjadi di kerajaan aru di deli tua. Konsep tentang dua kelompok kebenaran keberadaan kerajaan aru juga berdampak pada cerita putri hijau yang berkembang di antara masyarakat karo, melayu di sumatera utara, dan aceh.

Menurut (Azhari, 2011) masyarakat melayu percaya bahwa putri hijau berasal dari melayu dan beragama islam, sementara masyarakat karo percaya bahwa putri hijau berasal dari karo dengan klan (marga) sembiring. Inilah cikal bakal keberadaan kerajaan deli saat ini. Sebuah cerita tentang seorang putri hijau yang tersebar di masyarakat melayu, baik karo maupun aceh menggambarkan kehidupan kerajaan. Legenda "putri hijau" yang diberikan kepada marga sembiring menunjukkan hubungan erat antara tokoh tersebut dan masyarakat karo. Kisah ini tidak hanya sebuah cerita, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya marga dalam masyarakat karo. Menurut (Sinar, 1998) sebagian besar cerita yang diceritakan oleh masyarakat tentang putri hijau memiliki kesamaan, yaitu mereka menggambarkan putri hijau sebagai putri yang cantik dan menarik. Dengan marga sembiring, putri hijau menunjukkan bahwa legenda ini memiliki akar yang kuat dalam budaya dan sejarah suku karo.

2. Konsep Kesakralan Dalam Kajian Sejarah

Dalam kajian sejarah, konsep kesakralan mengacu pada bagaimana agama, kepercayaan, dan spiritualitas memengaruhi bagaimana suatu masyarakat atau peradaban berkembang, melakukan apa, dan membuat keputusan. Konsep ini mengakui bahwa keyakinan agama dan spiritual memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan tindakan individu dan kelompok dalam masyarakat.

Konsep kesakralan memungkinkan sejarawan untuk memahami bagaimana agama dan kepercayaan mempengaruhi masyarakat dalam hal politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Ini termasuk pemahaman tentang bagaimana agama digunakan untuk membenarkan kekuasaan politik, mendorong penjelajahan dan penaklukan, mengatur struktur sosial dan hierarki, dan menciptakan sistem nilai dan moral. Sakral selalu dikaitkan dengan hal-hal yang penuh misteri, baik yang mengagumkan maupun yang menakutkan, karena bukan benda-benda itu sendiri yang merupakan tanda dari yang sakral, tetapi justru sifatnya.

Berbagai perspektif dan perasaan (manusianya) yang meningkatkan kesakralan objek. Akibatnya, kesakralan adalah sikap mental yang didukung oleh perasaan. Perasaan kagum, yang merupakan emosi paling sakral, adalah gabungan antara rasa takut dan pemujaan. Rasa kagum menimbulkan rasa cinta, yang memicu penolakan terhadap bahaya. Selain itu, hal-hal yang biasa dan tidak mengandung misteri atau luar biasa disebut sebagai profan.

Dalam kajian sejarah, konsep kesakralan sering digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat pada masa lalu memandang dan memperlakukan hal-hal yang dianggap suci atau keramat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kategori

"profan" digunakan untuk membedakan antara wilayah kehidupan yang berhubungan dengan urusan dunia atau kehidupan sehari-hari dari wilayah yang dianggap sakral atau suci, seperti ritual keagamaan, tempat ibadah, atau artefak keagamaan lainnya. Dalam arti lebih luas, sakral adalah sesuatu yang dihormati, dimuliakan, dan tidak dapat dirusak. Dalam situasi ini pengertian tentang yang sakral tidak hanya terbatas pada agama, baik yang bersifat keagamaan maupun non-keagamaan, tempat, tradisi, dan ide dapat dianggap sakral. Sakral dalam pengertian yang lebih sempit berarti sesuatu yang aman dari pelanggaran, pengacauan, atau pencemaran. Sakral dianggap sebagai sesuatu yang suci dan keramat. Ini bertentangan dengan profan. Profan adalah sesuatu yang umum, tidak dikuduskan, sementara, dan ada di luar agama.

Menurut (Sukma et al., 2019) teori sakral, menurut Durkheim, adalah pemisahan antara hal-hal yang sakral dan hal-hal yang tidak sakral. Secara umum, yang sakral adalah hal-hal ukhrawi, sedangkan yang profan adalah hal-hal duniawi. Menurut pemahaman agama yang paling sederhana, tujuan utama dari hal-hal sakral adalah untuk mempertahankan dan mengokohkan gaya hidup normal melalui tindakan dan perilaku yang positif. (Durkheim, 2016) Durkheim membedakan antara yang sakral (sacred) dan profan (profane) dalam konteks agama dan masyarakat. Sakral (sacred) mengacu pada hal-hal yang dianggap suci, suci, atau di atas dunia materi, yang diberkahi dengan makna religius atau spiritual, sedangkan profan (profane) mengacu pada hal-hal yang biasa, duniawi, atau tidak memiliki nilai religius khusus. Durkheim melihat perbedaan antara yang sakral dan profan sebagai karakteristik penting dari semua sistem keagamaan dan melihatnya sebagai gambaran dari pembagian kerja sosial dalam masyarakat.

Kegiatan dan objek sehari-hari disebut profan, sedangkan makna dan nilai yang diperlukan untuk mengatur dan menyatukan masyarakat disebut sakral.

Dalam pemikiran sosial Emile Durkheim, dapat disimpulkan bahwa karakteristik sakral (sacred) terdiri dari beberapa komponen penting yaitu:

1. Hal-hal yang dianggap sakral sering diberi status yang berbeda dan unik dalam masyarakat atau kepercayaan tertentu. Mereka dapat dianggap memiliki kehadiran atau keberadaan yang lebih tinggi daripada objek atau entitas yang tidak beragama. Keagungan, kemurnian, dan kesucian adalah atribut yang paling sering dikaitkan dengan sifat sakral. Mereka dianggap tidak terpengaruh oleh hal-hal duniawi atau profan, dan mereka mungkin memiliki sifat yang dianggap transenden atau ilahi.
2. Objek, tempat, atau praktik sakral sering memiliki makna dan nilai yang mendalam dalam konteks keagamaan atau spiritual. Mereka dapat menunjukkan sesuatu yang lebih besar dari mereka, seperti kekuatan ilahi atau norma moral. Karakteristik sakral sering kali terkait erat dengan kepercayaan dan ritual yang mendukung dan merayakan keberadaan mereka dalam masyarakat. Ritual tertentu mungkin dilakukan untuk menghormati, memuja, atau mengakui keberadaan hal-hal sakral.
3. Hal-hal yang dianggap sakral dapat memiliki dampak yang signifikan pada kebiasaan dan tindakan masyarakat. Mereka memiliki kekuatan untuk mempengaruhi cara orang dan kelompok bertindak, memberi mereka dasar moral atau etis.

Menurut (Bunyamin, 2012) ketika kesakralan berkaitan erat dengan agama, hal ini menjadi salah satu produk kebudayaan yang membedakannya dari produk

kebudayaan yang lain, seperti bahasa, ilmu, dan sebagainya, pada saat peradaban mulai berkembang atau menjadi nyata. Pengetahuan, legenda, dan karya seni. Menurut (Mustofa, 2020) kesakralan masyarakat terjadi apabila mereka meyakini adanya kesaktian yang dimiliki, sehingga mengagung-agungkannya dan menganggapnya sebagai sesuatu yang sakral serta mempunyai batasan terhadap siapapun yang melanggarnya. Sebaliknya, mereka justru melonggarkan aspek profan sebagai ritual duniawi, sehingga bisa saja mereka melanggarnya dan mengabaikannya.

Agama telah berubah menjadi aktivitas di luar. Dia menegaskan bahwa agama telah berkembang menjadi komoditas dan produk masyarakat tertentu. ketika tiada perbedaan antara dunia profan dan sakral menuju dunia logis, yang membedakan dunia profan rasional dari dunia sakral spiritual. Perubahan ini berdampak besar pada pemahaman agama yang semula didominasi oleh fantasi. Ada dua jenis agama yang muncul sebagai hasil dari perubahan ini. Yang pertama adalah agama tradisional, yang didasarkan pada pemikiran kultural, lokal, dan emosional; yang kedua adalah agama konvensional, atau "paskatradisional", yang didasarkan pada gagasan rasional, universal, dan objektif. Berbeda dengan agama konvensional, agama tradisional dilindungi oleh berbagai mitos dan legenda dimana hal ini biasa disebut dengan kesakralan. Sehingga pemandian putri hijau adalah simbol dari kekayaan spiritual dan keanekaragaman religius Indonesia selain menjadi lokasi wisata alam dan budaya.

3. Pemandian Putri Hijau (Pancur Gading) Sebagai Warisan Budaya

Pemandian putri hijau, juga dikenal sebagai "pancur gading", adalah salah satu warisan budaya penting di desa delitua, indonesia. Situs bersejarah ini memiliki nilai budaya, sejarah, dan masyarakat yang signifikan bagi masyarakat lokal. Ada beberapa alasan penulis untuk menganggap pemandian putri hijau desa delitua sebagai warisan budaya.

1. Pemandian ini bukan hanya tempat untuk mandi atau berendam, tetapi juga memiliki nilai budaya yang dalam bagi masyarakat lokal. Ritual atau tradisi lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi mungkin menjadi bagian penting dari tempat ini.
2. Pemandian putri hijau mungkin telah menjadi pusat aktivitas sosial, keagamaan, atau budaya di masyarakat setempat.
3. Pemandian putri hijau, yang merupakan bagian dari warisan budaya, memiliki potensi untuk menjadi daya tarik pariwisata yang besar. Selain itu, situs ini memiliki potensi untuk menjadi sumber informasi dan pembelajaran bagi generasi berikutnya tentang sejarah, budaya, dan tradisi lokal.
4. Dengan mengakui pemandian putri hijau sebagai warisan budaya dapat membantu mempertahankannya. Situs ini dapat dilestarikan dengan baik dengan pemeliharaan struktural, pengelolaan lingkungan, dan penelitian lebih lanjut tentang nilai budaya dan historisnya.

Menurut (Fithriyah, 2018) budaya adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia secara individu atau kelompok untuk meningkatkan hidup dan kehidupan manusia. Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil yang dibuat oleh manusia dalam kehidupan sosial yang dimiliki oleh

manusia. Budaya dapat berupa benda konkret atau abstrak. Singkatnya, budaya adalah gaya hidup masyarakat.

Warisan budaya terdiri dari nilai budaya yang dapat dilihat (*tangible*) dan nilai budaya yang tidak dapat dilihat (*intangible*). Nilai budaya masa lalu ini berasal dari budaya lokal di nusantara, seperti tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan (Karmadi, 2007). Menurut (Hastuti & Hidayat, 2014) warisan budaya terbagi menjadi warisan budaya yang dapat diraba (*tangible cultural heritage*) dan tidak diraba (*intangible cultural heritage*). "*tangible*" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang konkret atau nyata, yang dapat diraba, dilihat, atau disentuh. Dalam konteks yang lebih luas, istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada benda fisik atau materi yang dapat dirasakan secara langsung, seperti barang-barang, properti, atau aset fisik lainnya. Istilah "*intangible*", di sisi lain, mengacu pada sesuatu yang tidak berwujud atau tidak dapat dirasakan secara langsung, seperti hak kekayaan intelektual, reputasi, atau hak cipta.

Dalam konteks *tangible* dan *intangible* pemandian putri hijau sebagai warisan budaya lebih bersifat *tangible* atau konkret. Ini mengacu pada lokasi fisik atau struktur bangunan yang dapat diraba dan sebagai lokasi fisik, pemandian ini memiliki dimensi nyata yang dapat diamati oleh orang-orang. Sedangkan dalam konteks *intangible* situs pemandian putri hijau memiliki makna simbolis atau sejarah yang tidak langsung terkait dengan aspek fisik atau konkret dari pemandian itu sendiri. Ini mungkin merujuk pada legenda atau cerita yang diwariskan secara lisan, atau memiliki makna kultural atau spiritual yang lebih abstrak.

Pemandian putri hijau atau pancur gading merupakan salah satu situs bersejarah dari peninggalan kerajaan haru, pemandian putri hijau sangat dekat dengan benteng putri hijau. juru kunci situs mengatakan bahwa orang-orang lebih suka menyebut tempat ini pemandian putri hijau atau benteng putri hijau. Nama ini lebih mudah dikenal dan diingat oleh masyarakat, itulah sebabnya sebutan ini muncul. Pemandian putri hijau merupakan situs bersejarah yang masih dapat dilihat bukti fisiknya karena masyarakat dan pemerintah mulai menjaga dan memelihara kembali situs ini.

Menurut (Rachman, 2012) menjaga atau melindungi keselamatan dunia dalam melestarikan warisan budaya adalah tujuan utama pengelolaan lingkungan hidup untuk lokasi dan bangunan bersejarah, yang merupakan warisan budaya. (menghidupkan hayuning bawana). Selain itu, para leluhur telah menegaskan hal ini dengan mengatakan, "wewangan kang umure luwih saka paroning abad, haywa kongsi binabad, becik den mulyakna kadya wujud hawangun", yang berarti bahwa bangunan dengan usia lebih dari lima puluh tahun adalah bangunan sejarah dan budaya yang dapat digunakan untuk penelitian, dan menambah pengetahuan.

Pemandian putri hijau adalah bagian dari warisan budaya karena mengandung nilai historis, spiritual, dan budaya yang penting. Selain memperkaya sejarah dan adat istiadat orang karo, keberadaannya juga membantu memperkuat identitas budaya, mendukung pariwisata, dan menjaga keanekaragaman budaya dan sinkretisme di Sumatera Utara. Pemandian putri hijau dapat terus menjadi simbol kekayaan budaya dan spiritual bagi generasi mendatang dengan upaya pelestarian yang tepat.

B. Penelitian Relevan

Peneliti menggunakan teori yang telah dibahas sebelumnya sebagai acuan dalam menulis dan menyusun skripsi. Selain itu, penelitian ini memperluas bahan penelitian dengan menggunakan temuan penelitian sebelumnya sebagai referensi. Berikut ini disajikan beberapa hasil penelitian dan kajian kajian tentang pembaca yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini.

1. Ayu Febryani, Puspitawati, Trisni Andayani, Wira Fimansyah, Dedi Andriansyah (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “ Folk Belief and Magical Practices in Pancur Gading Site, Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitiannya dengan menggunakan metode penelitian pendekatan fenomenologi untuk menjelaskan fenomena sosial budaya di lokasi penelitian, dapat dijelaskan mengenai tujuan dari penelitiannya yaitu untuk mengungkap berbagai praktik magis sebagai kepercayaan rakyat yang semakin eksis di era modern pada situs pancur gading, Sumatera Utara, Indonesia. Penelitian ini mengungkapkan mengenai kepercayaan rakyat, dengan berbagai aspek aspek dalam melakukan ritual yang berupa amalan magis, kepercayaan terhadap tokoh yang disembah, tujuan pelaksanaannya, serta peran para dukun atau ahli gaib dalam meyakinkan pasiennya, dan maknanya benda yang digunakan dalam praktik magis. Datanya dianalisis dengan menggunakan metode Spradley yaitu analisis wawancara etnografi, analisis domain, struktural, taksonomi, dan analisis komponen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan masyarakat yakin bahwa mereka bisa menyelesaikan masalah mereka permasalahan hidup dengan menggunakan air pancur gading. Terdapat keyakinan yang

diperkuat dengan adanya media dari ahli supranatural yang menghubungkan dengan pasien. Di dalam penelitian ini terdapat tujuan berupa upaya untuk menginventarisasi berbagai kepercayaan dan tradisi rakyat yang berkaitan dengan situs pancur gading sebagai warisan budaya takbenda (Febryani et al., 2021).

2. Riduan Edo (2017) dalam penelitiannya tentang “Situs Pancur Gading Putri Hijau Kondisi dan Permasalahannya” penelitian ini mengidentifikasi mengenai situs bersejarah pancur gading putri hijau, dengan melihat kondisi dan masalah yang dihadapi oleh situs peninggalan kerajaan aru, tujuan dari penelitian ini yaitu memanfaatkan lokasi dan upaya pemerintah daerah dan masyarakat untuk melestarikan peninggalan bersejarah di deli tua kecamatan namo rambe kabupaten deli serdang dengan menggunakan metode penelitian lapangan (field research) untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik mengumpulkan data dilakukan dengan cara observasi ke lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan situs pancur gading putri hijau, merupakan bagian dari peninggalan sejarah kerajaan aru. Beberapa bangunan permanen yang dibangun untuk menjaga dan melestarikan lokasi menunjukkan bahwa lokasi saat ini cukup terawat. Sementara situs pancur gading putri hijau telah dimanfaatkan dengan baik sebagai peninggalan bersejarah untuk tujuan pendidikan dan penelitian (Edo, 2017).
3. Ayu Febriyani (2016) dalam penelitian yang berjudul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Praktek Magis di Situs Pancur Gading (Pemandian

Putri Hijau) Desa Delitua, Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang” penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif melalui aspek fenomenologi. Aspek fenomenologi digunakan agar mampu mengungkap realitas nyata yang terjadi secara emic view, penelitian ini membahas mengenai kepercayaan masyarakat terhadap praktik magis di situs pancur gading desa deli tua kecamatan namorambe kabupaten deli serdang. Selain dikenal sebagai lokasi bersejarah, masyarakat umum menganggap lokasi ini sebagai tempat keramat dan diyakini memiliki kekuatan gaib. Kepercayaan masyarakat ini mendorong gagasan bahwa keramat gaib dapat menjawab pertanyaan apa pun yang tidak dapat dijawab oleh manusia. Salah satu pola sinkretisme adalah praktik ritual dengan benda magis dan tanpa benda magis, serta pertapaan. Praktik ritual dengan benda magis dilakukan dengan menyiapkan sesajen, sedangkan praktik ritual tanpa benda magis dilakukan dengan mengucapkan doa dan mantra kepada tuhan dan para leluhur. Kegiatan ini menunjukkan penghormatan dan penghormatan pemohon kepada roh-roh yang diyakini dapat memberikan kebutuhan hidup manusia (Febryani, 2016).

4. Kristina Evaliana (2018) dalam penelitian nya yang berjudul “Upacara Bersaji di Pancur Gading, Pemandian Putri Hijau Di Desa Deli Tua, Namorambe, Deli Serdang”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tujuan upacara bersaji di pancur gading pemandian putri hijau delitua, namorambe, deliserdang. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teori yang digunakan adalah upacara bersaji.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan pengunjung datang ke pancur gading dan permohonan apa yang mereka panjatkan saat melakukan ritual bersaji di sana (EVALIANA, 2018).

C. Kerangka Konseptual

Struktur kerangka konseptual digunakan untuk mengorganisasi dan mengintegrasikan berbagai ide, teori, dan konsep yang terkait dengan topik penelitian. Kerangka konseptual ini membantu mengarahkan penelitian dan memastikan bahwa fokus penelitian berada pada hal-hal yang paling penting dan relevan.

Menurut (Sugiyono, 2013) kerangka berpikir sebagai model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai elemen yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang signifikan. Oleh karena itu, kerangka berpikir adalah cara peneliti berpikir ketika melakukan penelitian terhadap suatu subjek, dan memiliki kemampuan untuk menentukan bagaimana masalah dirumuskan dan tujuan penelitian. Penelitian ini ingin menganalisa perspektif sejarah terhadap kesakralan pemandian putri hijau (pancur gading) di desa delitua berdasarkan penelitian history.

Sejarah pemandian putri hijau yang terletak di desa delitua merupakan bagian dari kerajaan aru, pernyataan ini di yakini oleh masyarakat karena badan pengawasan dan pengawas cagar budaya (bpcb) telah memastikan bahwa situs tersebut menjadi bagian penting dari warisan budaya indonesia. Kerajaan aru mulanya terletak di pantai timur sumatera utara, indonesia. Awal mula kekuasaan aru hidup sebagai melalui perdagangan, kemudian kerajaan aru menjadi negara perompak. Terdapat fragmen keramik dari era sung dan yuan, yang

menggambarkan masa kejayaan kota cina, hal ini ditemukan di desa deli tua. Pada awal abad ke-16 m, kerajaan ini mulai kalah pamor dengan pelabuhan-pelabuhan baru di ujung timur sumatera. Sultan alauddin mengirim ekspedisi militer besar untuk menaklukan aru, yang akhirnya dapat ditaklukan dan tunduk kepada aceh pada tahun 1539. Menurut (Mailin, 2021) Pada tahun 1613, Sultan Iskandar Muda mengambil alih kerajaan Aru dari Aceh. Menurut Hikayat Raja, Nakhoda Ismail dan Fakir Muhammad membawa Islam ke kerajaan Aru, dan pada abad ke-13 mereka mengislamkan raja Merah Silu, Raja Samudera Pasai. Nama Aru kemudian diganti dengan Deli. Pada tahun 1632, Tuanku panglima Gocah pahlawan yang mendirikan kerajaan Deli di bawah pemerintahan kerajaan Aceh. Dalam perang melawan kerajaan Aru dan Aceh.

Nama pemandian putri hijau di ambil dari sejarah lisan melayu deli dan karo, berdasarkan sejarah lisan melayu, putri hijau digambarkan memiliki kecantikannya yang cerah memancarkan warna hijau menjadikannya terkenal di seluruh negeri, mulai dari aceh, malaka, hingga bagian utara pulau jawa, dan dikisahkan memiliki kekuatan supranatural yang dapat menyembuhkan penyakit atau mewujudkan keinginan orang. Situs ini terdiri dari benteng putri hijau dan mata air yang disebut pancur gading oleh orang-orang di sana karena memiliki tempat pancuran di mata air.

Tradisi yang sering dilakukan oleh pengunjung di pemandian putri hijau yaitu banyak masyarakat yang kesana untuk meminta kesembuhan,perlindungan dan keselamatan, kebiasaan yang sering dilakukan yaitu mandi bunga dan berdoa. Masyarakat setempat percaya bahwa mandi bunga dan berdoa di pemandian putri hijau dapat membersihkan diri dan menghilangkan segala penyakit. Mereka

beranggapan bahwa air pancuran ini memiliki kekuatan supranatural yang dapat mengobati penyakit atau mewujudkan keinginan. biasanya diadakan setiap tahun, festival budaya yang menceritakan legenda putri hijau melalui drama tari dan pertunjukan musik. Tujuan dari festival ini adalah untuk melestarikan cerita rakyat dan memperkenalkan mereka kepada generasi muda. Masyarakat desa delitua juga sangat memperhatikan kelestarian situs pemandian putri hijau. Mereka menjaga kebersihan situs dan menghindari kerusakan lingkungan di sekitarnya. Melalui cerita rakyat, kegiatan sekolah, dan keterlibatan dalam upacara adat, anak-anak dan generasi muda dididik tentang pentingnya menjaga dan melestarikan situs pemandian putri hijau.

Legenda putri hijau mengajarkan nilai-nilai seperti keberanian, kesetiaan, dan kecintaan pada alam. Masyarakat delitua menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Adat istiadat yang terkait dengan pemandian putri hijau adalah bagian penting dari identitas budaya delitua, hal tersebutlah yang membedakannya dari komunitas lain di daerah tersebut.

Situs ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang signifikan, yang membuatnya menjadi simbol kebanggaan bagi masyarakat setempat. Pemandian putri hijau memperkuat identitas budaya orang-orang deli tua dan sekitarnya. Situs ini mengingatkan masyarakat pada warisan leluhur mereka yang berharga. pemandian putri hijau sering menjadi tempat dilangsungkannya berbagai ritual dan upacara adat. Masyarakat setempat menggunakan lokasi ini untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti upacara pembersihan dan pemurnian diri, hal ini menunjukkan peran penting pemandian ini dalam praktik spiritual dan keagamaan masyarakat setempat.

Pemandian putri hijau adalah salah satu daya tarik wisata budaya yang menarik banyak pengunjung yang ingin mengetahui lebih banyak tentang sejarah dan legenda local ini meningkatkan ekonomi lokal melalui pariwisata dan mendorong pelestarian budaya setempat. Dalam upaya pelestarian budaya, pemandian putri hijau sering menjadi fokus program pelestarian budaya oleh pemerintah dan organisasi budaya lokal. Program-program ini mendorong masyarakat untuk menjaga dan merawat warisan budaya mereka, termasuk lokasi bersejarah seperti pemandian putri hijau.

Situs ini juga memiliki nilai edukatif untuk masyarakat setempat, pelajar dan peneliti yang tertarik dengan sejarah dan budaya lokal. Pemandian putri hijau menyediakan sumber daya yang kaya untuk pendidikan budaya dan penelitian tentang sejarah, antropologi, dan arkeologi bagi generasi muda. Pemandian putri hijau mencerminkan kearifan lokal masyarakat dalam menghargai dan menjaga lingkungan sekitar. Lokasi pemandian yang indah dan alami menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, yang merupakan bagian penting dari filosofi hidup masyarakat setempat.

Dalam menjaga kesakralannya, penting untuk menghormati tradisi dan ritual yang dilakukan di lokasi ini. Generasi muda harus memahami protokol dan arti upacara tersebut. Serta sangat penting untuk berperilaku sopan dan menghormati aturan situs, termasuk tidak merusak atau mengambil apa pun darinya. Penelitian ini disajikan dalam konsep kajian sejarah dan akan dikembangkan sesuai konteks sakral dan profan. Sehingga secara sistematis kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Kerangka Konseptual